

**PENINGKATAN KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK MELALUI *PLAY THERAPY* PADA
SISWA KELAS VII B SMP NEGERI 2 BERBAH**

ARTIKEL *E-JOURNAL*

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Tika Noviasari
NIM 11104241020

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “**PENINGKATAN KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK MELALUI *PLAY THERAPY* PADA SISWA KELAS VII B SMP NEGERI 2 BERBAH**” yang disusun oleh Tika Noviasari, NIM 11104241020 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 14 September 2015

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
	
<u>Sugiyatno, M.Pd.</u> NIP. 19711227 200112 1 004	<u>Agus Triyanto, M.Pd.</u> NIP. 19768002 2005 1 001



PENINGKATAN KEMAMPUAN RESOLUSI KONFLIK MELALUI *PLAY THERAPY* PADA SISWA KELAS VII B SMP NEGERI 2 BERBAH

INCREASED ABILITY OF CONFLICT RESOLUTION THROUGH PLAY THERAPY IN GRADE VII B SMP NEGERI 2 BERBAH

Oleh: Tika Noviasari, Universitas Negeri Yogyakarta, tikanoviasari82@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis & McTaggart. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kemampuan resolusi konflik, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Subyek penelitian ini yaitu delapan siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *play therapy* dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah. Teknik *play therapy* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperbaiki komunikasi, meredakan emosi, menghargai perbedaan, mencari solusi pemecahan konflik, serta memahami setiap konflik yang dihadapi. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan signifikan skor rata-rata *pre test* 99/51%, *post test I* 141/74%, *post test II* 148/78% pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah. Hasil tersebut juga diperkuat dengan hasil uji *Wilcoxon*, observasi, dan wawancara.

Kata kunci: kemampuan resolusi konflik, *play therapy*, remaja.

Abstract

This research aims to improve conflict resolutionability of the students grade VII B of SMP N 2 Berbah. This is an acion research that is conducted using two cycles with Kemmis & McTaggart model. The data collecting technique in this research employs resolution ability scale, observation, and interview. The respondents of this research are eight students grade VII B of SMP N 2 Berbah. The result of this research shows that play therapy technique can increase students ability to make a better communication, control emotion, respect the diversity, come up with solution, as well as understand any conflict they should overcome.hose things are proven by improving average score significance of the pre test I at 141/74%, post test II at 148/78% on the students grade VII B of SMP N 2 Berbah. The result is also encouraged with Wilcoxon test result, observation, and interview.

Keywords: conflict resolution ability, play therapy, adolescent.

PENDAHULUAN

Pada usia remaja pergaulan dan interaksi sosial dengan teman sebaya bertambah luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Perkembangan sosial pada anak sebenarnya telah dimulai sejak bayi, kemudian pada masa kanak-kanak dan selanjutnya pada masa remaja (Rita Eka Izzaty, 2008 : 137-139).

Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya seorang individu memerlukan komunikasi antarpribadi yang baik satu sama lain.

komunikasi dapat membantu setiap individu dalam pertumbuhan sosialnya dan komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku manusia. Dalam membangun dan

memelihara kemampuan berkomunikasi antarpribadi perlu adanya keterampilan dasar, seperti yang disampaikan Johnson (dalam Supratiknya :1995), beberapa keterampilan dasar dalam berkomunikasi yang perlu dimiliki individu yakni, kemampuan saling memahami, kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, kemampuan saling menolong, dan kemampuan memecahkan konflik antarpribadi.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hal senada dengan pendapat Hurlock (dalam Rita Eka Izzaty: 2008, 125), salah satu ciri khusus yang membedakan masa remaja dari masa sesudah dan sebelumnya yaitu remaja merupakan usia bermasalah, karena pada masa remaja pemecahan masalah sudah tidak seperti pada masa sebelumnya yang dibantu oleh orangtua dan gurunya. Setelah masa remaja masalah yang dihadapi akan diselesaikan secara mandiri, dan mereka cenderung menolak bantuan dari orangtua dan guru lagi. Setiap hubungan antarpribadi pasti mengandung unsur konflik baik disengaja maupun tidak disengaja. Menurut Pruitt (2011: 9), konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Sedangkan konflik menurut Johnson (dalam Supratiknya : 1995), merupakan situasi di mana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi,

menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain.

Pada kehidupan remaja, konflik-konflik antarpribadi tetap saja bermunculan. Hal ini disebabkan karena sikap remaja yang ditampilkan sering menimbulkan konflik. Seperti yang disampaikan Rita Eka Izzaty (2008: 138), terdapat beberapa sikap yang sering ditampilkan remaja dalam kelompok yaitu: kompetisi atau persaingan, konformitas, yaitu selalu ingin sama dengan kelompok yang lain, menarik perhatian dengan cara menonjolkan diri dan menaruh perhatian kepada orang lain, dan menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa untuk urusan-urusan pribadinya. Dapat diketahui bahwa setiap hubungan antar pribadi maupun kelompok mengandung unsur konflik tidak terkecuali pada masa remaja. Berbagai sikap yang terdapat pada diri remaja rentan menimbulkan konflik antarpribadi maupun kelompok.

Berdasarkan hasil penyebaran Daftar Cek Masalah (DCM) yang dilakukan pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah, diketahui permasalahan sosial yang dominan dialami sebagian siswa kelas tersebut yaitu: kurang suka dengan teman yang suka mengatur, benci teman egois dan munafik, lebih nyaman bergaul dengan teman sebaya, ingin lebih dihargai, sering bertengkar dengan saudara, sering berbeda pendapat, dan sering bermasalah dengan teman.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK SMP N 2 Berbah,

bahwa masih terdapat siswa yang mengalami permasalahan mengenai hubungan antar siswa seperti mengolok-olok, terbatasnya interaksi siswa yang membuat geng, perselisihan paham antar siswa, sulitnya siswa dalam menyelesaikan konflik antar pribadi.

Dalam penyelesaian permasalahan-permasalahan tersebut, siswa lebih memilih menghindari permasalahan daripada harus menyelesaikannya secara baik-baik. Selama ini upaya yang dilakukan guru BK adalah dengan melakukan konseling individu, konseling kelompok, dan bimbingan klasikal.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka perlu adanya peningkatan kemampuan resolusi konflik antar pribadi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah. Dengan kemampuan tersebut diharapkan agar siswa dapat menyelesaikan setiap masalah yang timbul diantara mereka dengan baik tanpa meninggalkan konflik baru. Rusaknya suatu hubungan banyak disebabkan oleh ketidakmampuan setiap individu dalam memecahkan suatu konflik secara baik.

Resolusi konflik merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi untuk membangun hubungan antar pribadi maupun kelompok secara lebih baik dan bertahan lebih lama. Ketika konflik salah penanganan, maka akan memperburuk suatu hubungan.

Banyak cara untuk meningkatkan kemampuan resolusi konflik khususnya pada remaja awal. Sesuai dengan karakteristik remaja yang masih gemar bermain maka salah

satu teknik yang tepat yaitu dengan menggunakan *play therapy*. *Play therapy* merupakan salah satu teknik konseling dengan menggunakan alat-alat bermain berupa media dan aktivitas di dalamnya. *Play therapy* adalah penggunaan mainan untuk mengambil tempat kata-kata dalam menceritakan kisah anak dan mengekspresikan emosi anak (Carmichael, 2006 : 2).

Dalam *play therapy* terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan terapi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan ekosistemik. O'connor (dalam Kottman, 2011: 36) menyatakan bahwa Terapi bermain ekosistemik merupakan terapi yang berfokus pada aspek-aspek kehidupan anak-anak dan mempertimbangkan hal-hal yang juga mempengaruhinya. Hal-hal yang dimaksud ialah keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Menurut pendekatan ini, hanya dengan mempertimbangkan dampak dari setiap sistem di mana anak-anak mengambil bagian dan terapis benar-benar memahami klien dan apa yang mereka alami.

Berdasarkan pengertian pendekatan ekosistemik tersebut dapat di simpulkan bahwa pendekatan ekosistemik menggunakan beberapa aspek untuk menilai tingkat perkembangan anak-anak di setiap bidang-bidang berikut: kognitif, fisik, sosial, emosional, dan pengolahan pengalaman hidup. Berdasarkan penilaian ini, terapis merancang pengalaman terapeutik yang dirancang untuk memulihkan masalah perkembangan anak-

anak, baik dalam konteks kelompok atau dalam konteks individu. Terapis mengendalikan pengaturan, bahan-bahan dan berbagai kegiatan.

Dalam terapi ini, peneliti menggunakan aktivitas dan media berupa *games* yang sesuai untuk usia remaja. *Games* dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Dalam *games* setiap individu dituntut untuk mampu melakukan komunikasi dan interaksi sosial dalam pemecahan konflik. Penggunaan *games* membuat anak-anak merasakan, bereksperimen, dan melatih respon atas tugas yang mencakup komunikasi, interaksi sosial, dan penyelesaian masalah (Geldard, 2011 : 391). Selain itu, dalam upaya peningkatan kemampuan resolusi konflik pada remaja belum terdapat penelitian yang menggunakan *play therapy* sebagai tekniknya di SMP N 2 Berbah.

Penjelasan di atas menjadikan acuan peneliti untuk menggunakan *play therapy* sebagai teknik dalam mengurangi konflik antar pribadi dan atau dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik antarpribadi. Oleh karena itu, peneliti menjadikan *play therapy* berupa *games* (permainan) sebagai upaya meningkatkan kemampuan resolusi konflik antarpribadi pada siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas menggunakan desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang menggunakan siklus sistem spiral yang masing-masing siklus terdiri dari rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP NEGERI 2 Berbah pada bulan Mei sampai bulan Juni 2015.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah delapan siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah yang dipilih berdasarkan hasil *pre test*.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini, adalah :

1. Peneliti melakukan wawancara pada guru pembimbing tentang kemampuan siswa kelas VII B dalam resolusi konflik yang mereka hadapi.
2. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada siswa kelas VII B untuk mengetahui kondisi siswa yang akan menerima tindakan.
3. Peneliti berdiskusi dengan guru BK mengenai teknik *play therapy*, cara melakukan tindakan, dan peran yang dilakukan oleh guru BK dalam melakukan tindakan penelitian.
4. Peneliti menyusun skala kemampuan resolusi konflik berdasarkan aspek-aspek kemampuan resolusi konflik untuk

diujicobakan pada subyek yang berbeda namun berada di lingkungan dan tingkat kelas yang sama. Ujicoba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.

5. Mempersiapkan pedoman wawancara untuk mengetahui perkembangan kemampuan resolusi konflik.
6. Mempersiapkan pedoman observasi untuk mengamati sikap para siswa terkait dengan kemampuan resolusi konflik.
7. Berdasarkan uji coba instrumen yang telah dilakukan dan dianalisis dengan menggunakan rumus *product moment* pada taraf signifikansi 5%. $N=31$, dan dikonsultasikan dengan r -tabel 0,355 maka instrumen yang digunakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$.
8. Peneliti memberikan tes sebelum tindakan (*pre test*) kepada semua siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah, untuk mengetahui tingkat kemampuan resolusi konflik siswa sebelum diberikan tindakan.
9. Peneliti mendapatkan subyek penelitian yang tingkat kemampuan resolusi konfliknya berada pada kategori sedang dan rendah.
10. Peneliti melaksanakan tindakan penelitian (siklus) teknik pengumpulan data dengan skala, observasi dan wawancara.
11. Menganalisis data untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif (analisis data deskriptif) dengan persentase.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini, adalah data kuantitatif yang diperoleh dari skala kemampuan resolusi konflik, observasi dan wawancara.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen skala kemampuan resolusi konflik, pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Teknis pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data subjek penelitian.
2. Melakukan pengamatan terhadap siswa dan wawancara dengan guru maupun siswa.
3. Melakukan *pre test* terhadap semua siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah dan diperoleh subyek penelitian.
4. Mengolah data

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data secara kuantitatif berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus.

Dengan menggunakan skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial, maka jawaban setiap item mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai sangat negatif yang terdiri dari lima pilihan yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (K), jarang (J), dan tidak pernah (TP). Skor untuk skala kemampuan resolusi konflik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Skala Kemampuan Resolusi Konflik

Pilihan jawaban	Skor	
	Favourable	Unfavourable
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Berikut ini merupakan langkah-langkah pengkategorisasian kemampuan resolusi konflik :

- a. Menentukan Skor tertinggi dan terendah

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= 5 \times \text{jumlah item} \\ &= 5 \times 38 = 190 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= 1 \times \text{jumlah item} \\ &= 1 \times 38 = 38 \end{aligned}$$

- b. Menghitung mean (M), yaitu :

$$\begin{aligned} M &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (190 + 38) \\ &= \frac{1}{2} (228) \\ &= 114 \end{aligned}$$

- c. Menghitung Standar Deviasi (SD) yaitu :

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (190 - 38) \\ &= \frac{1}{6} (152) \\ &= 25 \end{aligned}$$

Jadi, dapat disimpulkan bahwa batas antar kategori tersebut adalah

$$(M+1SD) = 114 + 25 = 139$$

$$(M-1SD) = 114 - 25 = 89$$

Tabel 2. Kategori Skor Kemampuan Resolusi Konflik

No	Batas (Interval)	Kategorisasi
1	Skor < (M-1SD) Jadi, skor < 89	Kemampuan resolusi konflik Rendah
2	(M-1SD) skor < (M+1SD) Jadi, $89 \leq$ skor < 139	Kemampuan resolusi konflik Sedang
3	Skor \geq (M+1SD) Jadi, skor \geq 139	Kemampuan resolusi konflik Tinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan *pretest* kepada 32 siswa kelas VII B untuk mengukur kemampuan resolusi konflik siswa sebelum diberikan tindakan. Selain itu, *pretest* digunakan untuk menentukan siswa yang akan diberi tindakan yaitu siswa yang termasuk dalam kategori sedang dan rendah. Adapun hasil *pre test* subyek yang berada pada kategori sedang dan rendah disajikan dalam bentuk tabel, seperti yang tercantum di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Pre Test

No	Subyek	Skor	%	Kategori
1	AN	107	56 %	Sedang
2	AY	88	46 %	Rendah
3	FP	89	47 %	Sedang
4	MI	87	46 %	Rendah
5	YF	101	53 %	Sedang
6	SR	113	59 %	Sedang
7	VE	97	51 %	Sedang
8	SD	111	56 %	Sedang
Rata-rata		99	51%	

Setelah melakukan *pre test*, dilaksanakan siklus I dengan tiga tindakan berupa aktivitas *play therapy*. Kemudian dilakukan *post test* untuk mengetahui hasil

tindakan yang telah diberikan. Berikut hasil *post test I* :

Tabel 4. Hasil *Post Test I*

No	Subyek	Skor <i>Post Test I</i>	%	Kategori
1	AN	142	75	Tinggi
2	AY	130	68	Sedang
3	FP	154	81	Tinggi
4	MI	133	70	Sedang
5	YF	143	75	Tinggi
6	SR	131	69	Sedang
7	VE	154	81	Tinggi
8	SD	139	75	Sedang
Rata-rata		141	74%	

Berdasarkan hasil *pre test* dan *post test* pada siklus I diperoleh rata-rata skor *pre test* adalah 99 dan rata-rata skor *post test* adalah 141 yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 22,11%.

Setelah mengalami peningkatan masih terdapat beberapa siswa yang berada pada kategori sedang. Beberapa siswa yang berada pada kategori sedang merupakan siswa yang berkonflik, dimana siswa masih terlihat kurang pada aspek kemampuan emosi, dan kemampuan komunikasi. Pada aspek emosi, siswa tersebut masih terlihat kurang ceria dan kaku satu sama lain, sementara pada aspek komunikasi, siswa hanya melakukan komunikasi saat kegiatan *play therapy* saja sedang diluar kegiatan siswa masih belum mau berkomunikasi untuk menyelesaikan konfliknya. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya peningkatan yang lebih baik lagi. Peneliti mengatasi kekurangan pada siklus I dengan memberikan tindakan lanjutan pada siklus II. Berikut merupakan hasil *post test II*:

Tabel 5. Hasil *Post Test II*

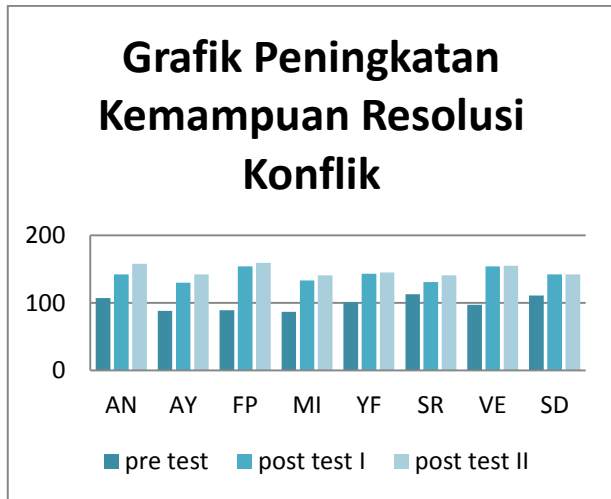
No	Subyek	Skor <i>Post Test II</i>	%	Kategori
1	AN	158	83%	Tinggi
2	AY	142	75%	Tinggi
3	FP	159	84%	Tinggi
4	MI	141	74%	Tinggi
5	YF	145	76%	Tinggi
6	SR	141	74%	Tinggi
7	VE	155	82%	Tinggi
8	SD	142	83%	Tinggi
Rata-rata		148	78%	

Hasil *post test II* diperoleh skor rata-rata sebesar 148 atau 78% telah terjadi peningkatan dibanding dengan siklus I dengan skor rata-rata 141. dan prosentase peningkatan pada siklus II ini sebesar 22,26%.

Hasil observasi pada siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan resolusi konflik siswa. Peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa ditunjukkan dengan semakin aktifnya siswa memulai komunikasi dengan teman, siswa yang berkonflik sudah mau menyelesaikan konfliknya dengan musyawarah sehingga konflik yang terjadi sudah dapat diselesaikan. Peningkatan kemampuan emosi ditunjukkan saat kegiatan berlangsung siswa terlihat semakin ceria dan kompak serta tidak tampak lagi rasa kaku diantara siswa.

Hasil siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan skor dari *pre test* 99/51%, *post tes I* 141/74%, *post test II* 148/78% dengan rata-rata prosentase pada siklus II yaitu 25,66%. Semua siswa telah mencapai kategori tinggi dengan skor terendah 141 dan skor tertinggi 159. Prosentase peningkatan terbesar diperoleh

siswa FP yaitu sebesar 36,84% dan prosentase peningkatan terkecil terjadi pada siswa SR yaitu sebesar 14,73%.



Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Resolusi Konflik

Pengujian hipotesis untuk mengetahui *play therapy* dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah, dapat diketahui melalui analisis data yang diperoleh dari hasil *pre test* dan *post test* dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil tersebut dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 6. Tabel Kerja Uji Wilcoxon

Sampel	X1	X2	X2 - X1	Ranking	Tanda
AN	107	158	51	4	+
AY	88	142	54	3	+
FP	89	159	70	1	+
MI	87	141	54	3	+
YF	101	145	44	5	+
SR	113	141	28	7	+
VE	97	155	58	2	+
SD	111	142	31	6	+
Jumlah				31	

Keterangan :

- X1 : nilai *pre-test*
- X2 : nilai *post-test*

X2- X1 : nilai *post-test* - nilai *pre-test*
 Jenjang : dicari berdasarkan no urut X2- X1

Setelah perhitungan tabel selesai, masukkan hasilnya ke dalam rumus Z, dengan n = 8 dan T = 28 (jenjang yang dipakai adalah yang terkecil). Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{0 - \frac{8(8 + 1)}{4}}{\sqrt{\frac{8(8 + 1)(2.8 + 1)}{24}}} \\
 &= \frac{-18}{\sqrt{\frac{1224}{24}}} \\
 &= \frac{-18}{7.141} = -2,520
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji *Wilcoxon* tersebut di atas diperoleh Z hitung sebesar -2,520, karena nilai ini adalah nilai mutlak sehingga tanda negatif tidak diperhitungkan. Selanjutnya nilai Z hitung ini dibandingkan dengan nilai Z tabel dengan taraf signifikasnsi 50%, harga Z tabel = 0. Maka Z hitung = 2.520 > Z tabel = 0, maka Ha diterima. Sedangkan perhitungan dengan thitung nilainya adalah 31, Ttabel untuk n = 8 dengan taraf kesalahan 5% nilainya adalah 4. Sehingga thitung 31 ≥ t tabel 4 atau berarti Ha diterima dan Ho ditolak. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa *play therapy* dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini telah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu skor kemampuan resolusi konflik siswa meningkat sampai dengan >139 atau semua siswa mencapai kategori tinggi. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti tidak mengalami hambatan dan kendala yang dapat mempengaruhi hasil sehingga peneliti bersama guru BK bersepakat untuk tidak melanjutkan siklus selanjutnya. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan resolusi konflik siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah telah mengalami peningkatan setelah diberikan VI tindakan kemampuan resolusi konflik menggunakan teknik *play therapy*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa dengan menerapkan teknik *play therapy* dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah. Pemberian tindakan ini dilaksanakan melalui dua siklus tiap siklus terdiri dari tiga tindakan.

Penelitian ini berhasil meningkatkan aspek-aspek dalam kemampuan resolusi konflik siswa yaitu kemampuan orientasi, kemampuan persepsi, kemampuan komunikasi, kemampuan emosi, kemampuan berpikir kreatif, serta kemampuan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya

peningkatan skor rata-rata kemampuan resolusi konflik siswa pada *pre test* sebesar 99, *post test I* sebesar 141 dengan peningkatan prosentase sebesar 22,11%, *post test II* sebesar 148 dengan peningkatan prosentase sebesar 25,26%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara dan observasi. Peneliti berhasil melaksanakan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu kemampuan resolusi konflik siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah mengalami peningkatan melalui teknik *play therapy*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Kemampuan resolusi konflik pada siswa telah mengalami peningkatan setelah diberikan teknik *play therapy*. Oleh karena itu, disarankan kepada siswa agar selalu menerapkan kemampuan resolusi konflik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK dapat menggunakan teknik *play therapy* sebagai upaya pendekatan dalam pemberian bantuan atau layanan pada siswa agar siswa memiliki kemampuan resolusi konflik yang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Teknik *play therapy* berupa aktivitas *games* dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Berbah, disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan

media dan aktivitas *play therapy* lainnya sesuai dengan kebutuhan subyek.

Daftar Pustaka

A. Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

Carmichael, Karla D. (2006). *Play Therapy*. United State Of America : Pearson.

Kottman, Terry. (2011). *Play Therapy : Basics and Beyond*. Stevenson Avenue : American Counseling Association

Geldard, Kathryn. & Geldard, David. (2008). *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis* (ed.3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pruitt, Dean G & Rubin, Jeffrey Z. (2011). *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rita Eka Izzaty, dkk., (2008). *Perkembangan Peserta Didik* . Yogyakarta : UNY Press.